



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) DI PULAU SEBATIK

Oleh

Siti Fathonah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Borneo Tarakan

E-mail: sitifathonah@borneo.ac.id

Article History:

Received: 25-11-2023

Revised: 05-12-2023

Accepted: 19-12-2023

Keywords:

Pemberdayaan

Masyarakat, TBM,

Sebatik

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan taman bacaan masyarakat di Pulau Sebatik Kalimantan Utara. Metode yang digunakan dengan mendampingi secara langsung kegiatan membaca bersama dengan masyarakat sekitar pulau Sebatik melalui kolaborasi pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Aru. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh warga masyarakat yang bertempat tinggal di Sebatik desa Tanjung Aru. Hasilnya adalah kemampuan literasi membaca masyarakat menjadi meningkat serta memanfaatkan sumber belajar yang lebih efektif dan efisien*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program yang sedang digalakkan Indonesia melalui kantor-kantor pemerintahan seperti kantor desa. Program ini bertujuan untuk edukasi dan literasi masyarakat dengan orientasi pada kemakmuran rakyat. Adanya program semacam ini dapat memberikan daya atau kemampuan tertentu bagi masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satu alasan program semacam ini dalam rangka mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan oleh sekelompok-sekelompok atau komunitas tertentu yang ada di masyarakat. Sebatik terkenal akan daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, bahasa yang digunakan dalam masyarakat di Sebatikpun cenderung diadopsi dari bahasa Melayu Malaysia, beberapa sarana dan prasarana penunjang pendidikan juga diperoleh dari sana. Berdasarkan karena alasan tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi melalui partisipasi, demokratisasi, pembelajaran dan pengalaman sosial (Mulyawan, 2016). Adanya pemberdayaan diharapkan masyarakat mampu memperbaiki taraf hidup dengan semestinya, karena dengan adanya peningkatan pemahaman membaca, maka masyarakat akan lebih mapan dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal-hal tersebut, maka supporting daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan Kesehatan. Untuk mencapai target yang



diharapkan, maka pemberdayaan masyarakat harus terfokus pada masyarakat itu sendiri sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri yang ada baik individu maupun kelompok (Hendrawati, 2018).

Konsep pemberdayaan beraneka ragam seperti *participatory learning and action (PLA)* dan *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. Konsep pemberdayaan dikembangkan oleh Chambers pada tahun 1995 yang dikenal dengan tetap dengan mengedepankan pihak luar sebagai fasilitator dengan subyek pelaksana adalah masyarakat (Trapsilowati et al., 2015).

Sebatik merupakan sebuah pulau kecil yang berada di salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Utara. Secara geografis, pulau ini memiliki dua administrasi strategis, yakni terbelah antara Indonesia dan Negara Malaysia. Keadaan ini berdampak pada kehidupan dan perekonomian masyarakat setempat dan jauh lebih mudah mendapatkan bahan dasar dari Negara Malaysia. Berbagai macam produk makanan, kesehatan, atau seua kebutuhan pangan, sandang dan papan lebih banyak didapatkan dari Malaysia. Hal ini yang membuat pengabdian kepada masyarakat ini perlu diperlukan sebab guna bertahan dalam lingkungan yang dipengaruhi besar oleh Negara lain maka masyarakat harus pandai melihat serta jeli dengan keadaan sekitar oleh sebab itu masyarakat harus pandai membaca dan gemar membaca, dengan membaca seseorang akan lebih mampu memahami situasi dan permasalahan yang ada. Kesadaran akan membaca menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh masyarakat Sebatik, observasi lokasi menunjukkan bahwa masyarakat Sebatik lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari ikan, berjualan, bahkan menjadi TKI di Malaysia. Kondisi seperti itu jika kita biarkan lama kelamaan akan membuat pergeseran nilai Bahasa Indonesia menjadi menurun sebab TKI yang berada di Malaysia akan secara langsung menggunakan bahasa Melayu Malaysia dan kondisi lingkungan social masyarakat juga setiap harinya banyak ditemukan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia.

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program/kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama (Hendrawati, 2018). Pengharapan terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat paling tidak: 1) mampu membentuk atau mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi, 2) membantu menciptakan ketentraman, dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, 3) meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan, dan 4) meningkatkan masyarakat dalam bidang teknologi informasi(Hendrawati, 2018) .

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui taman bacaan masyarakat (TBM) yang mendapat dukungan penuh (Mochammad Syamsuddin et al., 2015) dari bahwa dengan salah satu manfaat TBM yaitu untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang. Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintah dengan landasannya adalah ("Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003," 2003) mengenai sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 26 ayat 4 bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. TBM merupakan salah satu pusat kegiatan belajar masyarakat yang mana mampu menjadi alternatif dalam mempermudah akses bahan bacaan dan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat,



sehingga masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah yang berlokasi di daerah terpencil yang aksesnya sulit dijangkau akan lebih mudah dalam memperoleh bahan bacaan yang dibutuhkannya. Selain itu pula TBM sebagai salah satu pusat untuk peradaban dan mampu merubah pengembangan literasi anak (Inderasari et al., 2022).

Pengertian TBM menurut (Ruslan, 2020) bahwa TBM merupakan salah satu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan segala informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Hal ini sejalan dengan (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2015) bahwa TBM adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.

Taman bacaan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meingkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan potensi masyarakat, meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, meningkatkan kemampuan secara pribadi melalui wawasan secara tertulis sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang ada dan mampu peka terhadap permasalahan serta tantangan yang ada.

Adanya TBM diharapkan pula mampu memberikan inovasi dan kreasi masyarakat dalam mengembangkan kemampuan literasinya sehingga mampu mewujudkan cita-cita masyarakat yang gemar membaca dengan pembuktiannya adalah meningkatnya minat baca masyarakat. TBM pula merupakan sebuah konsep yang dihadirkan dari masyarakat untuk masyarakat sehingga mampu pula dalam mempercepat masyarakat yang gemar membaca sehingga dapat meningkatnya jumlah ketercapaian masyarakat dalam memahami bacaan agar pengetahuan mereka menjadi semakin berkembang. Keberadaan literasi sendiri sangat urgent untuk dikembangkan dan digalakkan mulai dari pedesaan, karena kecakapan seseorang berdampak pada kemajuan perekonomian (Laksono, 2018).

Adanya TBM diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi diri mereka sebab hal tersebut sejalan dengan petunjuk teknik pengajaran, penyaluran, dan pengelolaan bantuan taman bacaan rintisan yang dimiliki oleh (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2015) :

1. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca masyarakat
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca
3. Membangun masyarakat gemar membaca dan belajar
4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju dan beradab

Selain itu pula (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2015) menjelaskan peran TBM yang ada di masyarakat yaitu :

1. TBM berperan sebagai media atau jembatan yang menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan
2. TBM sebagai lembaga dalam membangun minat baca masyarakat
3. TBM menjadi fasilitator dan motivator
4. TBM sebagai agen perubahan, agen pengembangan



5. TBM sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat

Dengan hadirnya TBM di tengah masyarakat dapat disadari bahwa pemberdayaan masyarakat akan sangat berguna sehingga segala upaya terkait dengan pembinaan pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan dengan baik. (Maulida, 2017) bahwa saat ini jumlah TBM yang ada di Indoensia lebih dari 5.000 TBM. Salah satu dari TBM di tersebut adalah TBM Sebatik yang di dirikan oleh swasembada masyarakat yan berada di Pinggir Pantai Indah Sebatik Kalimantan Utara. TBM Sebatik memiliki beberapa program serta inovasi yang dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikan masyarakat dan juga mengembangkan potensi masyarakat sekitar. Sesuai dengan visi pendiri bahwa hadirnya TBM tersebut bercita-cita sebagai sarana bertumbuhnya kebersamaan yang diarahkan untuk membangun masyarakat pedesaan kearah yang lebih baik melalui harapan, cita-cita dan karya nyata.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka di dapati permasalahan terkait dengan kurangnya minat membaca masyarakat atau rendahnya minat baca masyarakat, semakin terkikisnya budaya membaca dan kebudayaan local dengan kata lain semakin berkurangnya generasi penerus yang berkualitas.

Harapan dengan adanya TBM ini dapat menjadi sebuah solusi sehingga dapat mengatasi permasalahan membaca masyarakat, berdasarkan uraian tersebut maka terdorongnya untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sehingga mampu memberikan pengalaman sera pengetahuan secara menyeluruh melalui taman bacaan masyarakat ini dengan begitu meningkatnya minat baca masyarakat melalui TBM Sebatik.

METODE

Sebagai bagian dalam pencapaian pelaksanaan pengabdian ini, maka diperlukan metode yang jelas. Pelaksanaan pemberdayaan bertumpu pada dua hal, yakni proses dan outcome (Perkins & Zimmerman, 1995). Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud, maka metode pelaksanaan yang digunakan antara lain:

1. Identifikasi

Salah satu unsur penting yang dilakukan dalam pemberdayaan adalah mengidentifikasi berbagai permasalahan yang di alami oleh masyarakat Sebatik di sepanjang pesisir pantai Indah, kurangnya minat membaca masyarakat menjadi permasalahan utama selain itu pengelola TBM serta fasilitas tempat yang memadai (Ghafur, 2018) mengatakan bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan maka diperlukan pengelolaan dan pengembangan wilayah perbatasan.

2. Pendekatan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang di alami oleh setiap masyarakat di manapun dan kapanpun. Setiap manusia selama hidup selalu mengalami perubahan dalam kehidupan dari segala macam aspek yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan (Kasnawi, 2014). Permasalahan mengenai pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan dalam upaya memberdayakan terutama bagi kelompok masyarakat yang belum mapan. Dengan adanya TBM ini diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi semakin mandiri sehingga seluruh lapisan masyarakat yang ada di Sebatik mampu membaca dengan baik.

Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai



lemah dan rentang terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan serta dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keter-belakangan dan dengan demikian keinginan mereka untuk menjadi suatu kelompok yang maju, mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai. Hanya saja istilah pemberdayaan ini seringkali tumpang tindih dengan istilah pembangunan meski keduanya sesungguhnya memiliki kaitan erat satu sama lain namun bagaimana pun juga konsep pemberdayaan boleh dikata merupakan terjemahan dari kata “Empowerment” sedangkan kata pembangunan merupakan istilah yang diterjemahkan dari kata “Development” (Norhabiba & Ragil Putri, 2018).

3. Persiapan

- a. Tahapan ini dilakukan untuk melihat segala hal yang dibutuhkan saat pengabdian. Persiapan meliputi koordinasi dengan Kantor desa untuk melakukan izin tempat pelaksanaan TBM ini. Surat menyurat dilakukan sebagai bentuk birokrasi dan bukti akan dilaksakannya kegiatan. (Kemendes, 2019) pelaksanaan persiapan merupakan salah satu tahap pembangunan desa yang meliputi persiapan.
- b. Penentuan lokasi juga merupakan salah satu persiapan untuk dilakukannya TBM serta ketersediaan bahan bacaan yang berguna.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan di mulai bulan Juni 2021 dengan melibatkan kantor Desa Tanjung Aru Sebatik dengan seluruh partisipan atau pemberdayaan yang ada di dalam ataupun di luar kantor Desa Tanjung Aru Sebatik, meliputi :

- a. Penetapan Kegiatan
Pelaksanaan kegiatan ini ditetapkan sebagai wujud petan Universitas Borneo Tarakan sebagai Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dengan melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Tanjung Aru khusus pesisir Pantai Indah sebagai tempat untuk dilaksakannya pengabdian.
- b. Penetapan Waktu
Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini sekitar 5 bulan.
- c. Penetapan Tempat
Setelah melakukan observasi awal dan wawancara terkait dengan lokasi maka Pesisir Pantai Indah merupakan tempat sasaran yang tepat sebab sepanjang pantai banyak dijumpai masyarakat yang rata-rata menjadi nelayan, petambak rumput laut serta wirausaha dengan demikian pendirian TBM disana akan diprediksi mampu memberikan kemapanan bagi masyarakat sehingga terjadi peningkatan pada kemampuan membaca.
- d. Penetapan Orang yang terlibat
Adapun yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Tim Pelaksana, pemberdayaan masyarakat kantor Desa Tanjung Aru, Mahasiswa yang berasal dari Sebatik serta masyarakat yang berada sekitaran pesisir Pantai Indah. Pola kegiatan berupa pemberdayaan masyarakat tidak akan berhasil jika tanpa disertai dengan peran serta masyarakat, karena subyek dari pelaksanaan kegiatan ini adalah masyarakat dengan konsep belajar dengan melakukan untuk merubah mainset menuju arah yang lebih baik (Darmawan et al., 2020).

5. Hasil Kegiatan



Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca masyarakat Desa Tanjung Aru Sebatik, bukannya hanya anak-anak tetapi semua umur agar mereka mampu hidup dengan layak dengan segala informasi yang terdapat dalam bahan bacaan terlebih lagi dapat membawa perubahan dan perkembangan hidup kedepannya.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan diperlukan guna melihat perkembangan baik dari segi ketersediaan buku-buku bacaan, ataupun antusias dari masyarakat setempat sehingga TBM ini terus dapat berkembang.

HASIL

Tanjung Aru adalah salah satu desa di Kecamatan Sebatik Timur, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Desa Tanjung Aru berbatasan langsung dengan Laut Ambalat dan Sabah Malaysia dengan panjang pantai + 525 km dengan luas keseluruhan wilayah desa yaitu 727,78 Hektar. Mata pencaharian masyarakat Pulau Sebatik pada umumnya bekerja sebagai petani (sawah dan kebun). Sektor agraris menunjukkan bahwa petani dan pekerja perkebunan menempati urutan pertama pada mata pencaharian daerah ini yaitu 70%), kemudian diikuti oleh nelayan 20% dan pedagang 10%. Potensi utama di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan terutama padi, pisang, kakao, kelapa sawit dan udang. Kecamatan ini merupakan penghasil udang segar dan ebi yang kemudian dipasarkan ke Tawau, Malaysia. Sarana pendidikan yang ada berupa: 1 unit TK swasta, 10 unit SDN, 3 unit SD swasta, 3 unit SLTPN dan 1 unit SMKN Perguruan Tinggi 2 buah Ibnu Khaldun (Nunukan) dan PGSD Universitas Borneo (Tarakan). Dari data yang diperoleh, tercatat jumlah aparatur kecamatan berdasarkan tingkat pendidikan: 1 orang lulusan SMP dan sederajat, 20 orang merupakan lulusan SMA dan sederajat, 3 orang lulusan Akademi (DI, DII, DIII), dan 8 orang lulusan S1 (Ilmu et al., 2014). Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Identifikasi

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah lemahnya daya baca masyarakat, tidak adanya fasilitas untuk melakukan kegiatan secara bersama, tidak ada wadah untuk meningkatkan atau menumbuhkan minat baca masyarakat.

2. Pendekatan Sosial

Pada tahap pendekatan sosial ini, yang dilakukan adalah koordinasi dengan Kepala Desa Tanjung Aru sebagai leading sektor dan untuk memudahkan pelaksana kegiatan untuk mendapatkan rekomendasi masyarakat sebagai partisipan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah konstruktivisme, karena berbasis pada pembentukan pengetahuan (Manalu, 2014). Pendekatan sosial ini berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan, dan inipun sebagai alternatif pemecahan permasalahan khususnya terkait dengan literasi dan pengembangan TBM (Nugraha, 2009). Kemudian melakukan tahapan dengan Langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara kecil dengan masyarakat sekitar terkait dengan kemampuan membaca
- b. Berkoordinasi dengan mahasiswa asal Sebatik untuk dapat mencari relawan atau partisipan yang ingin terlibat



- c. Wawancara dengan Kepala Desa terkait dengan jumlah buku dan jumlah kepala keluarga sekitaran pesisir pantai Indah.
3. Persiapan
Langkah selanjutnya adalah persiapan, pada langkah ini dilakukan perbaikan tempat yang akan dijadikan home based TBM Sebatik, memperbanyak stock buku yang ada di sediakan pada TBM. Melakukan wawancara dengan pihak Kantor Desa terkait tempat dan ketersediaan fasilitas yang lainnya, wawancara di lakukan guna memberikan informasi yang akurat sehingga sasaran dan fasilitas yang ada dapat di manfaatkan dengan sebaiknya.



Gambar 1. Koordinasi Awal dengan Kepala Desa Tanjung Aru Sebatik

4. Pelaksanaan Kegiatan
Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian ini adalah dengan lokasi TBM Pantai Indah berikut uraian kegiatannya:
 - a. Melakukan koordinasi dengan partisipan dan mahasiswa terkait dengan ketersediaan bahan bacaan untuk TBM Sebatik.



Gambar 2. Rapat bersama dengan mahasiswa dan partisipan

Pendekatan partisipatoris ini digunakan untuk memahami komunitas sasaran baik pribadinya sendiri, anggota keluarga maupun lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah locally base demand atau dikenal dengan LBD (Prastiwi et al., 2016). Cara ini untuk mengetahui antusiasme target partisipan yang telah ditentukan.

Hasil koordinasi kepada stake holder desa setempat dan pendekatan partisipatoris terhadap partisipan, bersepakat bahwa para pihak turut ikut andil dalam kegiatan.



Keberadaan TBM yang diinisiasi oleh tim pelaksana telah merubah mainset warga desa setempat. Hal ini dikarenakan kesediaan aparat desa untuk memfungsikan Gedung milik desa yang tidak terpakai, dapat dimanfaatkan sebagai Gedung/ruang Taman Baca Masyarakat Desa Tanjung Aru.

Partisipasi pemerintah desa dan masyarakat tidak hanya sebatas pada keikutsertaan mereka dalam pembentukan TBM, tetapi mereka juga bersedia untuk mengisi TBM dengan buku-buku bacaan. Adapaun buku yang disajikan pada pelaksanaan pengabdian ini berasal dari: Donatur, Komunitas Pemuda Tapal Batas yang ada di Pulau Sebatik dan Sebagian berasal dari Tim pelaksana pengabdian.

5. Hasil Kegiatan

Pendekatan persuasive yang dilakukan oleh Tim pelaksana pengabdian cukup berhasil. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, dan mendapat respon positif dari para pihak baik aparatur desa maupun masyarakat setempat. Ini terlihat dari partisipasi mereka terhadap keberadaan TBM yang diinisiasi oleh tim pelaksana.

Keberadaan TBM yang ada di Desa Tanjung Aru dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, meskipun jumlah dan jenis buku masih tergolong terbatas. Salah satu cara untuk menumbuhkan literasi adalah dengan cara menyediakan layanan berupa TBM bagi masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Prospek ini berfungsi untuk menggiatkan lagi literasi bagi anak-anak, karena dapat membatu wawasan dan pengetahuan serta membiasakan diri sejak dini untuk gemar membaca. Ini artinya bahwa, taman baca memiliki value tersendiri ditengah-tengah masyarakat desa yang jauh dari perpustakaan daerah, bahkan disekolah dasar maupun mengenah pertamapun tidak jarang dijumpai sebuah perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar baik bagi anak didik maupun bagi pendidik.



Gambar 3. Pelaksanaan TBM dengan anak sekitar pesisir Pantai Indah

6. Evaluasi Kegiatan

Suatu kegiatan tidak selamanya sempurna dapat dilakukan dan terlaksana dengan baik. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini belum mengakomodir fasilitasi atau perantara antara donator dengan masyarakat setempat dalam menambah jumlah koleksi buku yang



ada. Selain itu, perlu adanya Standar Operasional (SOP) yang jelas dalam pengelolaan TBM, hal ini diperlukan untuk keberlangsungan jangka panjang dan eksistensi dari TBM.

Perlu juga dibentuk pengurus organisasi TBM yang berfungsi sebagai structuring, staffing dan fungsionalising (Misriyani & Mulyono, 2019). Untuk operasional dari organisasi tersebut, maka dibutuhkan minimal sarana komunikasi melalui berbagai media seperti whatsapp, facebook, dan Instagram. Media-media ini sebagai promosi keberadaan TBM yang ada di Desa Tanjung Aru.

KESIMPULAN

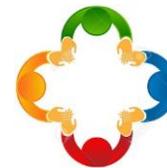
Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian peremberdayaan masyarakat pemanfaatan Taman Baca Masyarakat sangat bermanfaat dan berhasil. Salah satu keberhasilan pelaksanaan ini adalah adanya faktor penting yang diterapkan yakni pendekatan partisipatoris masyarakat melalui stake holder yang ada ditengah-tengah masyarakat seperti kepala desa dan sekolah. Komunikasi yang baik terhadap para partisipan yang dijadikan obyek sasaran kegiatan ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengabdian yang dilakukan oleh tim.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasinya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Kepala Desa Tanjung Aru Sebatik beserta jajarannya, masyarakat sekitar Pantai Indah Sebatik.khususnya kepada Universitas Borneo Tarakan melalui LPPM telah supporting dana.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Darmawan, D., Alamsyah, T. P., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- [2] Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan I. dan D. P. P. M. (2015). *Petunjuk Tenis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. [http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk Teknis TBM Rintisan.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk_Teknis_TBM_Rintisan.pdf)
- [3] Ghafur, M. F. (2018). Ketahanan Sosial Masyarakat Di Perbatasan: Studi Kasus Di Pulau Sebatik. *Masyarakat Indonesia*, 233–248. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/669>
- [4] Hendrawati, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 5, Issue 1).
- [5] Ilmu, N. R., Baskara, N., & Tedja, W. (2014). *Pendidikan Terbuka Jarak Jauh (Studi Kasus Pulau Sebatik Dan Pulau-Pulau*. 23045601.
- [6] Inderasari, O. P., Liastamin, A., Putri, E. M., & ... (2022). Pengembangan Karakter Anak Melalui Literasi Budaya Berbasis Cerita Rakyat Ntb Bermitra Dengan Tbm Literasi Lumbung Lombok *JMM (Jurnal ...)*, 6(2), 1168–1182. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/7111%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/7111/pdf>



- [7] Kasnawi, P. S. A. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. *Sosiologi*, 1–46.
- [8] Kemendes, P. (2019). *Kuliah kerja nyata terintegrasi pembangunan desa 2019*.
- [9] Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Pembelajaran. *Handayani*, 2(1), 13–23. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/1733>
- [10] Maulida, R. R. (2017). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*.
- [11] Misriyani, & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- [12] Mochammad Syamsuddin, Kuswara, Harris Iskandar, & Ade Kusmiadi. (2015). *Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. 1–226.
- [13] Mulyawan, D. R. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*.
- [14] Norhabiba, F., & Ragil Putri, S. A. (2018). Hubungan Intensitas Akses Media Baru Dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar Pada Mahasiswa Untag Surabaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.8-15>
- [15] Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- [16] Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- [17] Prastiwi, E. A., Soesilowati, E., & Setyowati, D. L. (2016). Strategi Pendekatan Sosial dalam Proses Rencana Pembangunan PLTU Batang. *Journal of Educational Social Studies*, 1(5), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/73/65>
- [18] Ruslan, R. (2020). Membangun Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme – Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7514>
- [19] Trapsilowati, W., Mardihusodo, S. J., Prabandari, Y. S., & Mardikanto, T. (2015). Pengembangan Metode Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(1), 95–103.
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003. (2003). *Zitteliana*, 19(8), 159–170.